



## Rekontruksi Peran Gender pada Pengasuhan Anak-Anak Korban Perceraian di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

**Sylvia Kurnia Ritonga**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
e-mail: Sylvia@uinsyahada.ac.id

### **Abstract**

*The development of children in orphanages is greatly influenced by the parenting pattern provided by the caregiver as a substitute for the role of the biological father and mother. Divorce as a factor that causes children's development to be hampered both mentally, physically and cognitively. Reconstruction of gender roles is very necessary to produce healthy children, full of potential and self-confident children of divorce victims in orphanages. This study aims to determine the gender reconstruction of parenting at the Hayat Sabungan Jae orphanage in Padangsidempuan City. This study is a qualitative study, namely looking at gender reconstruction in the care of children who are victims of divorce. Data were collected through observation, interviews, and document studies. The results of this study indicate that parenting practices are carried out by placing caregivers as fathers and mothers who replace their biological parents in three aspects, namely care, education and child self-development. Reconstruction of gender roles in the parenting process is carried out by considering the age of the child by engineering the role of the father and mother as befits the biological mother. The process is carried out by placing the father and mother specifically during the transition from the biological mother and father. Then self-development after adolescence by paying attention to the interests and talents of boys and girls. From the results of this study, it can be concluded that caregiving with gender reconstruction runs full of limitations of caregivers in Hayat orphanages. This means that there needs to be a balanced relationship between foster children and caregivers to create maximum care based on gender.*

**Keywords:** Reconstruction, gender, victims, divorce

### **Abstrak**

Perkembangan anak pada panti asuhan sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh pengasuhan sebagai pengganti peran ayah dan ibu kandung. Perceraian sebagai faktor yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat baik pada mental, fisik, dan kognitif. Rekontruksi peran gender sangat diperlukan untuk menghasilkan anak yang sehat, penuh potensi, dan percaya diri anak korban perceraian pada panti asuhan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui rekontruksi gender pengasuhan pada panti asuhan Hayat Sabungan Jae Kota Padangsidempuan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu melihat rekontruksi



gender dalam pengasuhan anak korban perceraian. Data dikumpulkan melalui obeservasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktek pengasuhan dilaksanakan dengan menempatkan pengasuh sebagai ayah dan ibu pengganti orang tua kandungnya dalam tiga aspek yaitu pengasuhan, pendidikan dan pengembangan diri anak. Rekontruksi peran gender dalam proses pengasuhan dilaksanakan dengan memperhatikan umur anak dengan merekayasa peran ayah dan ibu sebagaimana layaknya ibu kandung. Prosesnya dilaksanakan dengan menempatkan ayah dan ibu khusus pada masa peralihan dari ibu dan ayah kandung. Kemudian pengembangan diri setelah usia remaja dengan memperhatikan minat bakat pada anak laki-laki dan perempuan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dengan rekontruksi gender berjalan penuh dengan keterbatasan pengasuh yang ada di panti asuhan Hayat. Artinya, perlu adanya relasi yang seimbang antara anak asuh dan pengasuh untuk menciptakan pengasuhan yang maksimal berdasarkan gender.

**Kata Kunci :** Gender, korban, rekontruksi, perceraian

## A. Pendahuluan

Orang tua mempunyai peran yang sangat sentral dalam keluarga, baik ayah maupun ibu bagi anak-anaknya. Anak sebagai orang yang belum sempurna akal nya sangat membutuhkan orang tuanya sebagai tempat bersandar dan mendapat kasih sayang. Perkembangan fisik dan fisiks anak sangat dipengaruhi oleh kehadiran kedua orang tua.<sup>1</sup> Orang tua menjadi tumpuan dalam hidupnya sebagai pelindung, mengayomi, dan memberikan kebutuhannya. Anak sebagai titipan Allah Swt. harus dijaga dan dibesarkan sepenuh hati<sup>2</sup>. Faktanya tidak semua anak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena berbagai sebab. Ada anak yang mempunyai orang tua tetapi tidak faham akan memberikan kasih sayang. Ada orang tua yang mampu memberikan kasih sayang tetapi terkadang tidak mempunyai kesempatan. Bahkan ada anak yang tidak mempunyai orang tua tetapi mendapatkan kasih sayang dari orang lain melalui pengasuhan. Orang tua sambung atau melalui lembaga panti asuhan masih menjadi salah satu pilihan yang tersedia pada lingkungan masyarakat.

Hidup mengajarkan bahwa kedua orang tua yang mempunyai anak tidak menjamin pernikahan keduanya bertahan sampai akhir hayat. Kasus perceraian terjadi di manapun dengan berbagai latar belakang dan berbagai aspek. Korban perceraian yang paling sangat dirugikan adalah anak ketika kedua orang tuanya tidak bertanggung jawab

---

<sup>1</sup> Sulaiman Sulaiman et al., "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak," *Jurnal Pesona Dasar* 10, no. 2 (2022): 16–27, <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>.

<sup>2</sup> Naja Fahira et al., "Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus)," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2165–72, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>.



terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya. Angka perceraian setiap tahun mengalami peningkatan dengan berbagai sebab<sup>3</sup>. Setiap perceraian mempunyai makna tersendiri, karena tidak selamanya perceraian tersebut menjadi hal yang negatif. Secara filosofis, perceraian pada satu aspek menjadi hal positif dan bermakna sebagai solusi pada sebuah hubungan yang tidak mungkin lagi untuk dipertahankan<sup>4</sup>. Perceraian terjadi karena berbagai sebab sehingga keduanya harus berpisah. Ekonomi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perceraian pada sebuah pasangan<sup>5</sup>.

Panti asuhan menjadi salah satu tempat bagi anak-anak ketika kedua orang tuanya tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya atau orang tuanya sudah meninggal dunia. Orang tua yang tidak bertanggung jawab mencari jalan mengantarkan mereka ke panti asuhan. Anak tidak lagi menerima kasih sayang sebagaimana fitrahnya sebagai anak yang tidak terlepas dari kasih sayang<sup>6</sup>. Proses pendidikan yang dilangsungkan sangat tergantung pada pengasuhan yang dilaksanakan di panti asuhan yang relatif membahagiakan<sup>7</sup>. Proses pengasuhan yang ada di panti asuhan sering kali tidak memperhatikan status gender anak karena kurangnya pengetahuan pengasuh dan beratnya menggantikan peran orang tua bagi anak yang tidak punya hubungan darah dengan anak yang diasuhnya. Menggantikan peran tua bagi anak yang masih mempunyai orang tua tentunya akan mengalami proses yang tidak mudah karena pasti ada perbedaan antara pola asuh orang tua asli dengan pengasuh yang tersedia di panti asuhan.

Gender diartikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender dan jenis kelamin mempunyai perbedaan, karena gender merupakan keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung

---

<sup>3</sup> Utari Dyah Renaning Ruom and Rahmania Nur Chasanah, "Analisis Tingkat Perceraian Di Kota Surabaya Tahun 2018-2022," *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13, no. 2 (2023): 499–506, <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.885>.

<sup>4</sup> Ahmad Fauzi, "Hakikat Perceraian (Sebuah Tinjauan Filosofis Terhadap Makna Perceraian)," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 1 (2021): 55, <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7542>.

<sup>5</sup> U.T. Wijayanti, "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 14–26, <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>.

<sup>6</sup> Yessy Nur Endah Sary, "Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3680–3700, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>.

<sup>7</sup> Ying Wang, "Gender Reconstruction in Chinese Ci When Translated into English," *International Journal of English Linguistics* 13, no. 1 (2022): 65, <https://doi.org/10.5539/ijel.v13n1p65>.



oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol dimasyarakat yang bersangkutan<sup>8</sup>. Jauh dari itu bahwa perbedaan gender dalam ruang lingkup pelayanan negara kepada masyarakat harus mempertimbangkan gender. Sosial lebih memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk bebas mengekspresikan diri tanpa harus membedakan. Kontruksi sosial terhadap seks menjadi peran dan perilaku sosial atas gender. Masyarakat Islam Eropa memberikan perlawanan bahwa tidak semua ruang publik harus disamakan, karena fasilitas ada yang khusus untuk perempuan dan juga untuk laki-laki<sup>9</sup>. Perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa tertentu. gender dalam ruang lingkup masyarakat merupakan isu yang sangat penting terutama dalam hal ideologi<sup>10</sup>.

Gender dalam pengasuhan adalah memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal kesempatan, hak, dan tanggung jawab, tanpa memandang jenis kelamin. Perlakuan yang sama dalam proses pengasuhan adalah merupakan cara untuk menjadikan anak untuk berpartisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan, termasuk pekerjaan rumah dan aktivitas di luar rumah<sup>11</sup>. Pengasuhan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak<sup>12</sup>. Pola asuh atau gaya pengasuhan akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan baik fisik maupun non fisik. Praktek pengasuhan anak dapat didefinisikan sebagai perilaku spesifik yang dapat diamati secara langsung yang digunakan orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak mereka.

Peran gender antara ayah dan ibu bagi anak mempunyai fungsi masing-masing dalam berbagai hal. Peran ibu dan ayah adalah peran yang tidak bisa digantikan oleh orang lain karena dalam proses pengasuhan mengalirkan kasih sayang yang tidak

---

<sup>8</sup> Mustafid dan Darania Anisa, "Jurnal El-Qanuniy: KEDUDUKAN AYAH BIOLOGIS SEBAGAI WALI NIKAH ANAK ZINA PUTUSAN MK NOMOR 46/PUU-VIII/2010 (PANDANGAN PENGHULU KUA KECAMATAN SIPIROK)" 101 (2024): 17–29.

<sup>9</sup> Fathor Rahman and Ghazian Luthfi Zulhaqqi, "Fenomena Ta'Aruf Online Dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia Digital," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (2020): 63, <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.327>.

<sup>10</sup> Tamar Saguy, Michal Reifen-Tagar, and Daphna Joel, "The Gender-Binary Cycle: The Perpetual Relations between a Biological-Essentialist View of Gender, Gender Ideology, and Gender-Labeling and Sorting," *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 376, no. 1822 (2021), <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0141>.

<sup>11</sup> Maulana Arafat Lubis, Nashran Azizan, and Erna Ikawati, "Posisi Perempuan Dalam Hukum Keluarga Islam Di Indonesia," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2020): 63–82, [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender).

<sup>12</sup> Mardiyanto Mardiyanto, Tri Wibowo Caesariadi, and Uray Fery Andi, "Panti Asuhan Anak Di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif," *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur* 10, no. 2 (2022): 584, <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.57203>.



didapatkan dari orang lain<sup>13</sup>. Pengasuhan pada panti asuhan harus dilakukan melalui proses rekonstruksi dari aspek gender untuk menggantikan peran ayah dan ibunya. Pengasuh dalam hal ini mempunyai peranan yang sangat besar untuk memberikan peran ayah dan ibu sekaligus kepada anak yang sama. Suasana pengasuhan dalam keluarga asli akan sangat berbeda dengan keadaan yang ada di panti asuhan. Keluarga menjadi tempat untuk menunjukkan pola asuh dengan persepsi gender, namun pengasuhan ternyata memberikan perbedaan gender yang sudah tepat<sup>14</sup>. Peran pengasuh menjadi sentral bagi pembentukan pola asuh, karena pada hakikatnya rekonstruksi akan terbentuk sendiri sesuai dengan keadaan yang sedang diasuh.

Rekonstruksi gender dalam proses pengasuhan adalah upaya untuk membentuk kembali pandangan dan praktik gender dalam proses membesarkan anak dengan tujuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Rekonstruksi gender adalah mengubah pola asuh dari orang tua asli dengan orang tua asuh dengan tetap memperhatikan hak-hak dan kebutuhan anak baik anak laki-laki maupun perempuan. Rekonstruksi sebagai upaya menghidupkan dan menatap kembali dari yang sudah ada menjadi pola yang sudah disesuaikan<sup>15</sup>. Menghidupkan pola yang seharusnya dari unsur-unsur yang ada yang pada hakikatnya tidak disamakan dengan yang aslinya<sup>16</sup>. Selain mengganti peran asuh gender antara ayah dan ibu, rekonstruksi juga berkaitan dengan pola asuh yang diberikan kepada anak perempuan dan laki-laki. Dalam proses pengasuhan tentunya harus mempunyai perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.

Rekonstruksi gender dalam proses pengasuhan harus mampu mengubah konstruksi yang sudah cenderung mapan dalam masyarakat yang sering kali memberikan batasan kesempatan untuk pengembangan potensi anak perempuan. Pola asuh yang tidak memperhatikan gender akan memperkuat stereotip negatif dan menghambat perkembangan anak secara optimal. Rekonstruksi menjadi salah satu jalan yang tepat untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang inklusif dan mendukung anak untuk

---

<sup>13</sup> Noerizka Putri Fajrin and Lusila Andriani Purwastuti, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2725–34, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>.

<sup>14</sup> LUTHFI AFIFAH NURANDIKA, "Analisis Pola Asuh Balita Dalam Perspektif Gender Naskah Publikasi Artikel Disusun Oleh : Luthfi Afifah Nurandika Universitas Kusuma Husada Surakarta Tahun 2022," *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 2022.

<sup>15</sup> Ariefah Sundari, Yuli Sintha Asi, and Ana Fitriyatul Bilgies, "Peran Filsafat Ilmu Terhadap Ilmu Ekonomi Sebagai Landasan Rekonstruksi Ekonomi Pancasila," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (2021): 179–92, <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2485>.

<sup>16</sup> Yunus I. M. Umar, "Kelalaian Pencatatan Nikah Pada Perkawinan Di Bawah Umur Di Kabupaten Gorontalo," *Al-Mizan* 15, no. 2 (2019): 316–41, <https://doi.org/10.30603/am.v15i2.1395>.



mengekspresikan diri tanpa batasan peran gender<sup>17</sup>. Proses rekonstruksi peran gender dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam internal yang terlibat pada sebuah objek yang akan diubah<sup>18</sup>. Kemudian juga perubahan juga harus didasari oleh prinsip yang dipegang<sup>19</sup>. Rekonstruksi gender dalam pengasuhan dapat meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup anak. Anak yang diasuh dengan rekonstruksi gender traditional menjadi modern akan mampu meningkatkan kemampuan anak untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Pendidikan dan pengasuhan dengan mengakomodir gender akan dapat mencegah kekerasan berbasis gender.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan membantu dalam menggantikan peran kedua orang tua dalam perspektif gender dan pola asuh dengan rekonstruksi gender dalam kehidupan anak. Dalam penelitian Haeruddin dijelaskan bahwa pola asuh dari aspek pengasuhan mendapatkan kasih sayang yang sama tanpa membedakan antara anak perempuan dan laki-laki<sup>20</sup>. Pengasuhan *mubadalah* adalah bentuk pengasuhan yang responsif terhadap gender dengan menunjukkan tidak adanya perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan<sup>21</sup>. Dalam perspektif keluarga, pengasuhan tidak hanya dibebankan pada pihak ibu semata, seorang ayah harus memperhatikan pengasuhan anak sebagai bentuk tanggung jawab<sup>22</sup>. Pengasuhan yang tidak memperhatikan aspek gender cenderung akan menimbulkan kesenjangan dan menimbulkan efek psikologi pada anak<sup>23</sup>. Dalam proses pengasuhan pada keluarga, panti asuhan ataupun pada lembaga penitipan anak, seorang pengasuh harus mempunyai pengetahuan tentang gender, karena akan berpengaruh terhadap sikap pengasuhan

---

<sup>17</sup> Anggun Mayanti and Cosmas Gatot Haryono, "Javanese Women's Gender Reconstruction in Bumi Manusia Film," *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023): 158–76, <https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i2.490>.

<sup>18</sup> Wang, "Gender Reconstruction in Chinese Ci When Translated into English."

<sup>19</sup> Wening Sahayu et al., "Gender Reconstruction in Visual Form of Teaching Material," *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching* 8, no. 2 (2023): 140–53, <https://doi.org/10.24903/sj.v8i2.1421>.

<sup>20</sup> Haeruddin, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa," *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosia* 4, no. 1 (2021): 41–56, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/27751>.

<sup>21</sup> Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>.

<sup>22</sup> Aep Saepuloh, "Pandemi Covid-19 Dan Keseimbangan Beban Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Sosiologi Islam," *Jurnal Education And Development* 9, no. 3 (2021): 579–85, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3033>.

<sup>23</sup> Ika Kurnia Sofiani, Titin Mufika, and Mufaro'ah Mufaro'ah, "Bias Gender Dalam Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 766, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>.



anak<sup>24</sup>. Dari berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang gender untuk merekonstruksi ulang pola pengasuhan dengan memperhatikan gender baik dari aspek pengasuh maupun aspek anak yang diasuh.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan proses rekonstruksi pengasuhan dengan mengubah peran pengasuhan dari orang tua kandung anak korban perceraian pada panti asuhan Hayat Sabungan Jae Kota Padangsidempuan. Penelitian diarahkan pada kualitas rekonstruksi peran pengasuhan dengan memperhatikan gender pengasuh dan anak yang diasuh. Pengambilan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan pada proses pengasuhan oleh pengasuh baik pengasuh laki-laki maupun perempuan. Wawancara dilaksanakan kepada para pengasuh yang terdiri dari enam pengasuh perempuan dan dua pengasuh laki-laki. Dokumen yang dibutuhkan didapatkan dari data-data anak yang diasuh pada panti asuhan tersebut. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi data yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

## C. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian bahwa pada panti asuhan Hayat terdapat 20 anak yang merupakan korban perceraian yang terdiri dari 14 perempuan dan 6 laki-laki. Kehadiran anak-anak tersebut ke panti asuhan dengan berbagai sebab, di antaranya karena kedua orang tuanya tidak tinggal serumah dan sudah menikah dengan suami atau istri barunya. Setelah menikah istri atau suaminya tidak menerima kehadiran anak yang dibawanya dalam keluarga barunya. Adanya pengalihan proses pengasuhan dari orang tua asli kepada pengasuhan yang ada pada panti tentunya tidak sama. Anak akan merasakan perbedaan rasa kasih sayang dari orang tua aslinya sebelumnya. Pengasuhan akan mempunyai perbedaan dalam memberikan arahan, nasehat, bimbingan dan melarang berdasarkan status gender<sup>25</sup>. Berkurangnya hubungan emosional antara anak

---

<sup>24</sup> Rusli Leli Yanti, Fatimah, "Peningkatan Permohonan Dispensasi Perkawinan Di Bawah Umur Pada Masa Corona Virus Desease (Covid-19)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Meukuta Alam* 3, no. 2 (2021): 133–47, <http://jim.unsam.ac.id/index.php/Meukutaalam/article/view/143/pdf>.

<sup>25</sup> Fahira et al., "Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus)."



dengan pengasuh memberikan pengaruh pada perasaan anak dan pendidikan yang didapatkan serta hasil asuhan yang berpengaruh pada kepribadian anak asuh<sup>26</sup>. Proses pengasuhan pada panti asuhan Hayat Sabungan Jae mengalami proses rekonstruksi peran gender dari ayah dan ibu pada anak yang mencakup pada tiga aspek utama pendidikan yaitu pengasuhan, Pendidikan, dan pengembangan diri.

Rekonstruksi gender dalam proses pengasuhan mencakup pada ibu dan ayah baru bagi anak di panti asuhan. Pengasuhan dalam hal ini mencakup kepada pemberian kasih sayang, perhatian dan sikap perlindungan. Ibu pengasuh harus merekonstruksi peran ibu bagi anak asuhan yang tentu mempunyai perbedaan rasa kasih sayang, baik buruknya pengasuhan terletak pada pengasuh<sup>27</sup>. Pemberian kasih sayang layaknya sebagai seorang ibu dan ayah yang diperankan oleh pengasuh termasuk pemberian makan, pakaian dan tempat tinggal. Pelayanan yang maksimal dan penuh perhatian akan melahirkan hubungan dan kesehatan mental anak<sup>28</sup>. Makan di panti asuhan Hayat Sabungan Jae bersumber dari donatur. Untuk pemenuhan makan bagi setiap anak tidak diberikan sesuai dengan keinginan dan selera anak, tetapi tergantung kepada dana dan pemberian dari donatur. Anak tidak bisa meminta makanan sesuai dengan apa yang diinginkan sebagaimana anak tersebut meminta kepada ayah atau ibunya kandung. Meminta makanan yang paling disukai kepada pengasuh tentunya tidak bisa dilakukan karena makanan tergantung persediaan makanan yang ada.

Meminta makan tidak bisa dilakukan sesuka anak tersebut sebagaimana kepada kedua orang tuanya, tetapi berdasarkan jadwal makan yang sudah ada. Cara memberikan makan tidak bisa dengan pola dengan membujuk sepenuhnya karena jumlah anak asuhan dengan jumlah pengasuh yang tidak dapat dilakukan secara personal dan intim. Hubungan anak dengan orang tua merupakan hubungan yang sangat prinsipil dalam kehidupan manusia<sup>29</sup>. Proses komunikasi orang tua dan anak harus terjalin dengan baik

---

<sup>26</sup> Ahdi Fadli Harahap, Abdur rahman Hamid, and Riau Roslita, "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2, no. 4 (2021): 335–42, <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>.

<sup>27</sup> Siti Indriyani Mutmainah Siti Indriyani Mutmainah, "Peralihan Pola Asuh Anak Orang Tua Buruh Pabrik Di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam* 04, no. 1 (2022): 71–88, <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i1.79>.

<sup>28</sup> Widya Kristianti, Anwar Anwar, and Narastrri Insan Utami, "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 17, no. 1 (2022): 83, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4568>.

<sup>29</sup> Ismail Busa and Muh. Arif, "Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 27–43, <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.



dan maksimal untuk menjaga hubungan tetap terjaga<sup>30</sup>. Mengasuh dalam hal ini oleh orang tua asuh kepada anak asuh harus dibangun dengan baik dalam rangka untuk menjadikan hubungan keduanya menjadi tetap terjaga<sup>31</sup>. Pengasuhan dalam panti asuhan harus mengedepankan komunikasi yang baik untuk menciptakan karakter anak yang terbuka sehingga menganggap pengasuhnya menjadi orang tua.

Pakaian dan tempat tinggal diberikan kepada anak panti asuhan berdasarkan sumbangan donatur. Pakaian anak diberikan berdasarkan pakaian yang ada tidak melihat kesesuaian pada anak atau keinginan anak tersebut. Anak Mendapatkan pakaian tidak harus selalu mengikuti kemauan dan kesukaan anak sebagaimana seorang anak meminta pakaian yang disukainya kepada kedua orang tuanya. Tempat tinggal diberikan sesuai dengan kondisi panti asuhan dan ketersediaan kamar dan tempat. Anak ditempatkan berdasarkan umur dan pengasuh yang membersamai, artinya anak tidak bisa serta-merta meminta kamar atau tempat tinggal sesuai keinginannya. Tempat tinggal diberikan sesuai dengan tempat yang tersedia dan memberikan kenyamanan kepada anak asuhan. Anak tidak dapat meminta kamar sesuai dengan kemauannya sebagaimana kepada kedua orang tua aslinya yang cenderung meminta tempat tidur, bantal, selimut dan perlengkapan lainnya sesuai keinginannya. Keterbatasan ekonomi dan prasarana dalam pola pengasuhan sangat mempengaruhi tumbuh kembang fisik anak<sup>32</sup>. Pengasuhan dengan penuh keterbatasan material akan mempengaruhi pada psikologi perkembangan anak terutama keadaan fisik<sup>33</sup>.

Perhatian dan kasih sayang pada panti asuhan hayat tidak ada yang bersifat personal kecuali dibutuhkan. Perhatian yang diberikan tentunya bersifat universal berdasarkan jumlah anak dan pengasuh. Anak mendapat perhatian dari pengasuh tentunya mempunyai perbedaan dari orang tua asli, pengasuhan dilaksanakan dengan memberikan perhatian yang bersifat keberlangsungan dan keselamatan anak sebatas bahwa anak tersebut tidak mengalami kecelakaan baik secara fisik maupun fisikis. Perhatian tidak bersifat memberikan kelebihan perhatian secara khusus pada anak tertentu saja, akan tetapi lebih kepada seluruh anak yang berada dalam pengasuhan.

---

<sup>30</sup> Haeruddin, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa."

<sup>31</sup> Fitria Anjani Djatmiko and Endang R. Surjaningrum, "Sistematik Review: Gambaran Faktor Protektif Pada Anak Yang Orang Tuanya Meninggal Dunia," *Jurnal Diversita* 8, no. 2 (2022): 158–69, <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6036>.

<sup>32</sup> Sary, "Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan."

<sup>33</sup> Mardiyanto, Caesariadi, and Andi, "Panti Asuhan Anak Di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif."



Perhatian dalam pengasuhan adalah proses memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kenyamanan dalam tumbuh kembang<sup>34</sup>. Setiap anak di panti asuhan Hayat Sabungan Jae mendapatkan perlindungan yang sama yaitu setiap anak dilindungi baik secara mental maupun fisik. Anak yang menangis karena dengan berbagai sebab akan diberikan perlindungan dan perhatian untuk memberikan ketenangan<sup>35</sup>. Anak yang sakit akan mendapatkan pengobatan sesuai dengan kebutuhan penyembuhan. Proses pengobatan yaitu membawa anak tersebut berobat kepada bidan atau dokter yang sudah menjadi rekanan panti asuhan.

Pemberian pendidikan kepada anak-anak pada panti asuhan hayati dilaksanakan dengan memberikan pendidikan pra-sekolah dan masa sekolah. Pendidikan pra-sekolah dilaksanakan sebagaimana pendidikan pada anak usia 0-5 tahun. Selama masa tersebut, pendidikan lebih kepada memberikan pendidikan pada kemandirian pada setiap anak dalam mengurus dan melayani diri sendiri. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berkaitan dengan mengurus hidup masing-masing<sup>36</sup>, seperti mandi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri, dan semua aspek kegiatan dapat bidang kemandirian<sup>37</sup>. Kemudian pada pendidikan formal anak asuhan pada panti asuhan adalah dengan memberikan pendidikan formal kepada setiap anak mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Anak yang berada pada masa usia pendidikan dasar akan disekolahkan pada lembaga pendidikan formal seperti SD Negeri atau swasta. Adanya lembaga pendidikan yang bekerjasama dengan panti asuhan Hayat merupakan sebuah kemudahan di mana SDIT Bunayya Padangsidimpuan memberikan beasiswa kepada beberapa anak panti asuhan Hayat. Kemudian pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan memberikan pendidikan Agama Islam melalui Balai Latihan Quran (BLQ) di Sipirok. Pendidikan yang dilangsungkan

---

<sup>34</sup> Riska Suci Marlina, Priyadi Nugraha Prabamurti, and Novia Handayani, "Stres Pengasuhan Ibu Dengan Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Semarang Selama Pandemi COVID-19," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 20, no. 4 (2021): 219–28, <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.219-228>.

<sup>35</sup> Zahrah Nurussyifa, Alabanyo Brebahama, and Melok Roro Kinanthi, "Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra," *Journal of Applied Psychology*, no. 2006 (2020): 312–21.

<sup>36</sup> Yusuf Krisman Gea, Budi Muhammad Taftazani, and Santoso Tri Raharjo, "Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas," *Share : Social Work Journal* 13, no. 1 (2023): 60, <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46432>.

<sup>37</sup> Nisfa Fauzia Khairani and Yohanis Franz La Kahija, "Pengalaman Mengasuh Anak Pasangan Tunanetra: Interpretative Phenomenological Analysis," *Jurnal EMPATI* 12, no. 3 (2023): 226–36, <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28299>.



adalah dengan memberikan pendidikan Agama Islam terutama menghafal Al-Quran dan praktek ilmu kemandirian dan pertanian.

Pendidikan pengembangan diri yang dilaksanakan di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae adalah dengan memberikan pembekalan kepada setiap anak sesuai dengan keterampilan dan keinginan anak. Pengembangan diri pada setiap anak dilaksanakan dengan memberikan pendidikan keterampilan yang dapat menjadi jalan mencari nafkah dalam melangsungkan hidup setiap anak. Di antara pendidikan keterampilan yang diberikan adalah seperti keterampilan menjahit, menyulam, bengkel, nyetir mobil, listrik, peternakan dan pertanian<sup>38</sup>. Keterampilan-keterampilan tersebut diberikan oleh pihak pengelola panti asuhan untuk menjadikan anak asuhan dapat hidup mandiri sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Harapan pendidikan pengembangan diri menuntut perubahan pada peningkatan kondisi ekonomi pada masa mendatang setelah sudah dapat dilepas untuk hidup mandiri<sup>39</sup>.

Pengasuhan, pendidikan dan pengembangan diri dalam sebuah panti asuhan adalah sebuah proses yang jauh berbeda dengan proses yang dilaksanakan pada sebuah keluarga yang utuh. Pengasuhan anak dari orang tua kandung penuh dengan kasih sayang yang sarat dengan ikatan emosional yang kuat untuk menciptakan kepercayaan diri<sup>40</sup>. Pendidikan akan diberikan dengan kemampuan kedua orang tuanya dalam rangka menjadikan anak tersebut mempunyai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan apektif secara mapan<sup>41</sup>. Pengembangan diri melalui kompetensi dan pendidikan sekolah yang lebih tinggi menjadi salah satu jalan yang akan ditempuh oleh kedua orang tua sehingga anak mampu menjalani hidup secara matang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Panti asuhan juga akan memberikan hak-hak anak sebagaimana orang tua kandung anak tersebut berdasarkan kemampuan dan kecukupan dana dari panti asuhan tanpa ada ikatan emosional yang kuat bagaikan kedua orang tua asli. Ada prosedur dan aturan yang harus dijalankan oleh setiap pengasuh karena pada hakikatnya bersifat

---

<sup>38</sup> Firmansyah Firmansyah and Ayu Astari Iksan, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Peserta Didik," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2021): 101–12.

<sup>39</sup> Agus Suherman et al., "Strategi Pengembangan Diri: Inovasi Dunia Pendidikan Indonesia - Sebuah Review Literasi," *Buana Ilmu* 8, no. 1 (2023): 106–17, <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6007>.

<sup>40</sup> Pangestu Chairunnisa, Sujati Hieronimus, and Herwin Herwin, "Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *Foundasia* 11, no. 1 (2020): 35–42, <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>.

<sup>41</sup> Putri Dyah Ayu Lestari and Annastasia Ediati, "Self Compassion Dan Stres Pengasuhan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal EMPATI* 10, no. 4 (2021): 270–76, <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32603>.



umum kepada semua anak tanpa memperhatikan minat bakat secara mendalam. Banyak aspek yang menyebabkan keterbatasan pemberian pengasuhan, pendidikan dan pengembangan diri kepada setiap anak akibat dari keterbatasan tenaga dan dana panti asuhan.

Rekontruksi gender dalam pengasuhan menjadi sebuah instrumen yang harus dijalankan oleh pengasuh pada panti asuhan. Bentuk rekontruksi tersebut dilaksanakan pada pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan diri<sup>42</sup>. Pengasuhan dengan rekontruksi gender adalah memberikan pengasuhan dengan menempatkan diri dengan peran ayah dan ibu<sup>43</sup>. Memberikan kasih sayang, perhatian dan perlindungan kepada anak laki-laki dan perempuan bagi pengasuh dengan menganggap bahwa anak tersebut mendapat layaknya ayah dan ibu. Seorang ayah kepada anak laki-laki tentunya menemani bermain, belajar, dan memberikan motivasi. Pengasuh laki-laki harus menjadikan dirinya sebagai seorang ayah yang mampu membersamai anak tersebut dalam kesehariannya menjadi sosok yang disayangi, disegani dan dihormati. Pengasuh laki-laki menjadi inspirasi dan penyemangat bagi anaknya. Pengasuh perempuan harus menjadikan dirinya sebagai ibu yang memberikan perhatian, memberikan kasih sayang, membelai, dan memberikan sentuhan kepada anak asuhan. Ibu menjadi tempat untuk kembali ketika seorang anak berada dalam ketidak nyamanan, ibu tempat bercerita, dipeluk, dibelai, dan dicium.

Penempatan diri pengasuh kepada anak laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kerja rekontruksi peran dari pengasuh menjadi ayah atau ibu bagi anak asuhan. Bagi anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya karena meninggal dunia mempunyai keadaan jiwa yang berbeda dengan anak yang ditempatkan di panti asuhan karena kedua orang tuanya bercerai dan masih hidup. Rasa sedih yang dimiliki keduanya sangat berbeda karena pada anak yang ditinggal mati kedua orang tua menganggap bahwa ini merupakan jalan takdir yang tidak dapat ditukar dengan kematian. Rasa menerima akibat kematian, anak menganggap bahwa ayah dan ibunya sudah berbeda alam sehingga dia akan mencari ayah dan ibu pengganti secara sukarela<sup>44</sup>. Kemudian pada anak yang kedua orang tuanya bercerai mempunyai keadaan jiwa yang merasa bahwa kedua orang tuanya

---

<sup>42</sup> Kristianti, Anwar, and Utami, "Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua."

<sup>43</sup> Alif Mu'arifah and Riana Mashar, "Keterampilan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Selama Pandemi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4229–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2226>.

<sup>44</sup> Elya and Aryudho Widyatno, "Hubungan Tujuan Hidup Dan Resiliensi Pada Remaja Yang," *Jurnal Flourishing* 2, no. 4 (2022): 298–314, <https://doi.org/10.17977/10.17977/>.



tidak dapat dibandingkan dengan pengasuhnya<sup>45</sup>. Selain rasa tidak menerima, juga perasaan benci kepada kedua orang tua kandung karena sifat egois dan tidak peduli terhadap dirinya. Peran gender pada anak yang ada di panti asuhan Hayat Sabungan Jae harus direkonstruksi menjadi ayah atau ibu kandung sehingga dirinya merasa beruntung bahwa pengasuhnya adalah sama dengan orang tua kandung baginya.

Rekonstruksi gender dalam hal ini, dilakukan panti asuhan kepada anak korban perceraian adalah dengan menetapkan ayah dan ibu asuh kepada anak tersebut sebagai pengganti ayah dan ibu kandung. Pengasuh memainkan peran layaknya sebagai seorang ayah dan ibu kepada anak tersebut tanpa menimbulkan rasa benci kepada kedua orang tua kandungnya. Pada pendekatan awal, pengasuh menjadikan dirinya sebagaimana ayah atau ibu yaitu menemani bermain, cerita, mendengar keluh kesah, menemani tidur dan aktivitas lain layaknya ayah dan ibunya. Pengasuh harus mengubah perannya sebagai pengasuh menjadi orang tua sebagaimana orang tua kandung. Anak membutuhkan sentuhan psikologis, psikis, dan perhatian ketika anak tersebut pada masa balita hingga masa remaja untuk menentukan arah perkembangan mental dan psikomotorik. Kepercayaan diri dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh pola asuh kedua orang tua asuh. Keberhasilan pengasuhan terletak pada rekayasa peran gender pengasuhan di panti asuhan.

#### D. Penutup

Berdasarkan analisa data penelitian di atas, rekonstruksi gender terhadap anak korban perceraian di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Kota Padangsidimpuan terdapat pada terdapat pada tiga aspek utama kehidupan anak yaitu pengasuhan, pendidikan dan pengembangan diri. Pengasuhan dilaksanakan dengan memberikan kasih sayang, perhatian dan perlindungan sehingga anak asuh tetap merasa mempunyai ayah atau ibu. Rasa sayang, perhatian dan melindungi tetap terutama ketika dalam keadaan sakit. Pendidikan anak didapatkan secara umum karena pendidikan kepada semua warga panti asuhan. Pendidikan sudah menjadi hak utama anak asuhan sehingga pendidikan diberikan dengan berbagai jalan yang sudah ada. Kemudian pengembangan diri diberikan ketika anak sudah masuk pada usia remaja dengan memberikan pelatihan kompetensi sesuai dengan minat bakat masing-masing. Diantara kompetensi yang

---

<sup>45</sup> Fajrin and Purwastuti, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur."



diberikan adalah menjahit, menyulam, bengkel, nyetir mobil, linstrik, peternakan dan pertanian.

Rekontruksi gender dalam proses pengasuhan di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dengan menempatkan pengasuh khusus pada anak-anak yang masih dibawah umur dengan menentukan ayah dan ibu asuh secara khusus. Anak merasa mempunyai ayah dan ibu sebagaimana ayah dan ibu kandungnya yang masih hidup. Kondisi psikologi anak yang ada di panti asuhan mempunyai perbedaan antara anak yang ditinggal mati kedua orang tua dengan anak yang di tinggal karena perceraian kedua orang tua. Anak yang ditinggal mati lebih menerima kenyataan bahwa dirinya layak dipanti asuhan, dan anak korban perceraian mempunyai watak lebih keras karena merasa dirinya tidak pantas di panti asuhan. Penanganan pengasuhan harus dibedakan terutama anak yang masih berumur balita atau pra-sekolah.

## REFERENSI

- Agus Suherman, Yuyu Yuhana, Maman Fathurrohman, Asep Muhyidin, Rusman Zainal Abidin, and Rusbiansyah Perdana Kusuma. "Strategi Pengembangan Diri: Inovasi Dunia Pendidikan Indonesia - Sebuah Review Literasi." *Buana Ilmu* 8, no. 1 (2023): 106–17. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6007>.
- Anggun Mayanti, and Cosmas Gatot Haryono. "Javanese Women's Gender Reconstruction in Bumi Manusia Film." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 11, no. 2 (2023): 158–76. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v11i2.490>.
- Anisa, Darania, and Erna Ikawati. "Posisi Perempuan Dalam Hukum Keluarga Islam Di Indonesia (analisis Kompilasi Hukum Islam Kajian Gender Dan Feminisme)." *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 5, no. 1 (2021): 1-16.
- Anisa, Mustafid dan Darania. "Jurnal El-Qanuniy: KEDUDUKAN AYAH BIOLOGIS SEBAGAI WALI NIKAH ANAK ZINA PUTUSAN MK NOMOR 46/PUU-VIII/2010 (PANDANGAN PENGHULU KUA KECAMATAN SIPIROK)" 101 (2024): 17–29.
- Djatkiko, Fitria Anjani, and Endang R. Surjaningrum. "Sistematik Review: Gambaran Faktor Protektif Pada Anak Yang Orang Tuanya Meninggal Dunia." *Jurnal Diversita* 8, no. 2 (2022): 158–69. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6036>.
- Elya, and Aryudho Widyatno. "Hubungan Tujuan Hidup Dan Resiliensi Pada Remaja Yang." *Jurnal Flourishing* 2, no. 4 (2022): 298–314. <https://doi.org/10.17977/10.17977/>.
- Fahira, Naja, Muazar Habibbi, Nurhasanah Nurhasanah, and Ika Rachmayani. "Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus)." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2165–72. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>.
- Fajrin, Noerizka Putri, and Lusila Andriani Purwastuti. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2725–34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>.
- Fauzi, Ahmad. "Hakikat Perceraian (Sebuah Tinjauan Filosofis Terhadap Makna



- Perceraian).” *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam* 6, no. 1 (2021): 55. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v6i1.7542>.
- Firmansyah, Firmansyah, and Ayu Astari Iksan. “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri Peserta Didik.” *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2021): 101–12.
- Gea, Yusuf Krisman, Budi Muhammad Taftazani, and Santoso Tri Raharjo. “Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas.” *Share : Social Work Journal* 13, no. 1 (2023): 60. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46432>.
- Haeruddin. “Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa.” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosia* 4, no. 1 (2021): 41–56. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/27751>.
- Harahap, Ahdi Fadli, Abdur rahman Hamid, and Riau Roslita. “Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2, no. 4 (2021): 335–42. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i4.2957>.
- Ismail Busa, and Muh. Arif. “Konsep Relasi Anak Dan Orang Tua.” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 27–43. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.
- Khairani, Nisfa Fauzia, and Yohanis Franz La Kahija. “Pengalaman Mengasuh Anak Pasangan Tunanetra: Interpretative Phenomenological Analysis.” *Jurnal EMPATI* 12, no. 3 (2023): 226–36. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.28299>.
- Kristianti, Widya, Anwar Anwar, and Narastri Insan Utami. “Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua.” *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 17, no. 1 (2022): 83. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4568>.
- Leli Yanti, Fatimah, Rusli. “Peningkatan Permohonan Dispensasi Perkawinan Di Bawah Umur Pada Masa Corona Virus Desease (Covid-19).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Meukuta Alam* 3, no. 2 (2021): 133–47. <http://jim.unsam.ac.id/index.php/Meukutaalam/article/view/143/pdf>.
- Lestari, Putri Dyah Ayu, and Annastasia Ediati. “Self Compassion Dan Stres Pengasuhan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal EMPATI* 10, no. 4 (2021): 270–76. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32603>.
- Lubis, Maulana Arafat, Nashran Azizan, and Erna Ikawati. “Posisi Perempuan Dalam Hukum Keluarga Islam Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2020): 63–82. [jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender](http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender).
- LUTHFI AFIFAH NURANDIKA. “Analisis Pola Asuh Balita Dalam Prespektif Gender Naskah Publikasi Artikel Disusun Oleh : Luthfi Afifah Nurandika Universitas Kusuma Husada Surakarta Tahun 2022.” *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 2022.
- Mardiyanto, Mardiyanto, Tri Wibowo Caesariadi, and Uray Fery Andi. “Panti Asuhan Anak Di Kota Pontianak Dengan Pendekatan Desain Inklusif.” *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur* 10, no. 2 (2022): 584. <https://doi.org/10.26418/jmars.v10i2.57203>.
- Marliana, Riska Suci, Priyadi Nugraha Prabamurti, and Novia Handayani. “Stres Pengasuhan Ibu Dengan Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Semarang Selama Pandemi COVID-19.” *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 20, no. 4 (2021): 219–28. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.219-228>.
- Mu’arifah, Alif, and Riana Mashar. “Keterampilan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Selama Pandemi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4229–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2226>.
- Nurussyifa, Zahrah, Alabanyo Brebabama, and Melok Roro Kinanthi. “Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra.” *Journal of Applied Psychology*, no. 2006 (2020): 312–21.



- Pangestu Chairunnisa, Sujati Hieronimus, and Herwin Herwin. "Pengaruh Self Efficacy Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa." *Foundasia* 11, no. 1 (2020): 35–42. <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>.
- Rahman, Fathor, and Ghazian Luthfi Zulhaqqi. "Fenomena Ta'Aruf Online Dan Praktik Komodifikasi Perkawinan Di Dunia Digital." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (2020): 63. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.327>.
- Ruum, Utari Dyah Renaning, and Rahmania Nur Chasanah. "Analisis Tingkat Perceraian Di Kota Surabaya Tahun 2018-2022." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13, no. 2 (2023): 499–506. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.885>.
- Saepuloh, Aep. "Pandemi Covid-19 Dan Keseimbangan Beban Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Sosiologi Islam." *Jurnal Education And Development* 9, no. 3 (2021): 579–85. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3033>.
- Saguy, Tamar, Michal Reifen-Tagar, and Daphna Joel. "The Gender-Binary Cycle: The Perpetual Relations between a Biological-Essentialist View of Gender, Gender Ideology, and Gender-Labeling and Sorting." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 376, no. 1822 (2021). <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0141>.
- Sahayu, Wening, Lia Malia, Retna Endah Sri Mulyati, Sulis Triyono, Rahma Kurnia Novitasari, and Sulaimon Jamiu Tamitope. "Gender Reconstruction in Visual Form of Teaching Material." *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching* 8, no. 2 (2023): 140–53. <https://doi.org/10.24903/sj.v8i2.1421>.
- Sary, Yessy Nur Endah. "Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3680–3700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>.
- Siti Indriyani Mutmainah, Siti Indriyani Mutmainah. "Peralihan Pola Asuh Anak Orang Tua Buruh Pabrik Di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam* 04, no. 1 (2022): 71–88. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i1.79>.
- Sofiani, Ika Kurnia, Titin Mufika, and Mufaro'ah Mufaro'ah. "Bias Gender Dalam Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>.
- Sulaiman, Sulaiman, Nurmasiyah Nurmasiyah, M.Hussin Affan, and Khalisah Khalisah. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak." *Jurnal Pesona Dasar* 10, no. 2 (2022): 16–27. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>.
- Sundari, Ariefah, Yuli Sintha Asi, and Ana Fitriyatul Bilgies. "Peran Filsafat Ilmu Terhadap Ilmu Ekonomi Sebagai Landasan Rekontruksi Ekonomi Pancasila." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, no. 2 (2021): 179–92. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i2.2485>.
- Umar, Yunus I. M. "Kelalaian Pencatatan Nikah Pada Perkawinan Di Bawah Umur Di Kabupaten Gorontalo." *Al-Mizan* 15, no. 2 (2019): 316–41. <https://doi.org/10.30603/am.v15i2.1395>.
- Wang, Ying. "Gender Reconstruction in Chinese Ci When Translated into English." *International Journal of English Linguistics* 13, no. 1 (2022): 65. <https://doi.org/10.5539/ijel.v13n1p65>.
- Werdiningsih, Wilis. "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>.
- Wijayanti, U.T. "Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 14–26.



<https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>.